

METODE MENGAJAR YESUS DALAM KITAB MARKUS BAGI AKTUALISASI GURU SEKOLAH MINGGU

Martinus¹, Kristiani²

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Email: martinuskansen1603@gmail.com¹, dinakristiani63@gmail.com²

Abstract

Teaching is very important to choose the right method can have a very big impact in good and significant teaching for teachers or Sunday School teachers in teaching not only depends on the teacher, but by using the right method is very good for students where they are very quick to understand if using the right method. If we look closely at the gospel of Mark, the Lord Jesus used many methods. Using a descriptive qualitative research method with a literature study approach, it can be concluded that the Lord Jesus actually used very interesting methods, so that many people wanted to listen to the teachings of the Lord Jesus as the Great Teacher. Sunday School teachers need to imitate the methods used by the Lord Jesus in teaching so that the teaching delivered can have a good or significant impact on students.

Keywords: *Jesus' teaching method, Jesus' teaching method in the book of Mark, teacher actualization, Sunday school.*

Abstrak

Mengajar sangat penting untuk memilih metode yang tepat dapat memberikan dampak yang sangat besar dalam pengajaran yang baik dan signifikan bagi guru atau pengajar Sekolah Minggu dalam mengajar tidak hanya berdasar kepada guru saja, tetapi dengan menggunakan metode yang tepat sangat baik untuk peserta didik dimana mereka sangat cepat mengerti jika menggunakan metode yang tepat. Jika dicermati dalam injil kitab Markus, Tuhan Yesus menggunakan banyak metode. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, maka dapat disimpulkan bahwa sejatinya Tuhan Yesus menggunakan metode-metode yang sangat menarik, sehingga banyak orang yang ingin mendengarkan ajaran Tuhan Yesus sebagai Guru Agung. Guru Sekolah Minggu perlu mencontoh metode yang digunakan Tuhan Yesus dalam mengajar sehingga pengajaran yang disampaikan dapat memberikan dampak yang baik atau signifikan bagi para murid.

Kata Kunci: Metode pengajaran Yesus, metode pengajaran Yesus dalam kitab Markus, aktualisasi guru, sekolah minggu.

PENDAHULUAN

Pendidikan rohani bagi anak-anak di gereja memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan iman yang kuat sejak dini. Guru Sekolah Minggu memiliki tugas besar dalam melayani anak-anak dan membantu mereka memahami firman Tuhan. Dalam konteks ini, metode mengajar yang digunakan guru sangat berperan dalam meningkatkan minat, perhatian, dan pemahaman anak dalam belajar. Salah satu contoh

metode mengajar yang efektif adalah metode yang digunakan Yesus dalam Kitab Markus. Yesus, sebagai Guru yang sempurna, menggunakan berbagai metode mengajar dalam pengajaran-Nya. Dalam Kitab Markus, Yesus menggunakan metode perumpamaan, ceramah, diskusi, dan tanya jawab untuk mengajar murid-murid-Nya. Metode-metode ini memungkinkan Yesus untuk berkomunikasi dengan murid-murid-Nya secara efektif dan meningkatkan pemahaman mereka tentang firman Tuhan. Guru Sekolah Minggu dapat belajar dari contoh Yesus dan menggunakan metode-metode ini dalam pengajaran mereka¹. Dalam konteks modern, guru Sekolah Minggu harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan budaya yang berbeda. Mereka harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, memotivasi siswa, dan menginspirasi mereka untuk belajar dan berkembang secara pribadi dan akademik. Dalam penelitian ini, kita akan menggali lebih lanjut tentang metode mengajar Yesus dalam Kitab Markus tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana Yesus mengajar dan mengkomunikasikan pesan-Nya, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk memahami ajaran Kristen awal dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern. Urgensi ini terletak pada upaya untuk terus menerus memahami dan mengaplikasikan ajaran Yesus dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan masa kini. Sehingga penulis ingin menjelaskan berbagai metode pengajaran Yesus untuk diaktualisasikan kepada guru Sekolah Minggu dan bagaimana guru Sekolah Minggu dapat mengaplikasikan metode-metode ini dalam pengajaran mereka.²

Seorang guru harus memiliki metode pengajaran yang tepat untuk mencapai tujuan mereka. Proses pengajaran yang paling mempengaruhi pemahaman murid tentang pelajaran adalah metode yang digunakan oleh pengajar. B.S. Sidjabat menyatakan bahwa kegiatan mengajar memerlukan metode yang tepat untuk mencapai tujuan³. Selain itu, metode dapat mewujudkan pelayanan yang diinginkan oleh seorang pendidik. seperti yang dikatakan oleh Homrighausen, yang dikutip oleh Nuhamara, cara kita melayani dan bekerja untuk Tuhan Yesus dan manusia agar keduanya dapat bertemu satu sama lain.⁴ Artinya, metode dapat membantu siswa benar-benar memahami firman Tuhan Yesus. Ini serupa dengan cara Yesus mengajar murid-muridnya dan mengajar orang banyak. Yesus selalu menggunakan pendekatan tertentu saat mengajar. Bahkan Yesus menggunakan banyak pendekatan, dan Ia tidak pernah terikat pada satu pendekatan pun. Tuhan Yesus dengan mudah beralih dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari hal-hal yang sederhana hingga hal-hal yang rumit, suatu yang benar-benar menjelaskan jika Ia memiliki kemampuan metodologis dan objektivitas yang jelas. Tuhan Yesus meminta lebih dari itu.⁵ Guru Sekolah Minggu harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi

¹ Serva Tuju, "Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2021): 23–34.

² Pantan, Frans. 2019. "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.

³ B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 89

⁴ Daniel Nuhamara, Pembimbing PAK (Bandung: Jurnal Info Media, 2007) 135

⁵ http://pepak.sabda.org/25nov/2004/anak_metode_mengajr_yesus

dengan baik, memotivasi siswa, dan menginspirasi mereka untuk belajar dan berkembang secara pribadi dan akademik. Dalam penelitian "Peran Seorang Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak-Anak Sekolah Minggu," ditemukan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan iman anak-anak. Guru Sekolah Minggu harus menciptakan suasana yang baru dengan memunculkan kreativitas dalam kegiatan Sekolah Minggu, memahami setiap kepribadian anak yang berbeda-beda, dan mengajar dengan penuh kasih dan kesabaran.⁶

Beberapa penelitian sebelumnya tentang metode mengajar di Sekolah Minggu, antara lain, menurut Siska Siahaan, dkk dikatakan bahwa metode mengajar dalam kitab Markus dapat digunakan sebagai model pelayanan guru Sekolah Minggu secara bervariasi, metode yang bervariasi tersebutlah yang meningkatkan mutu pelayanan di wadah Sekolah Minggu⁷. Menurut Yulianingsih pengajaran dan metode mengajar yang digunakan dalam Sekolah Minggu akan mempengaruhi karakter anak, sehingga salah satu sumber yang penting dalam pengajaran adalah Kitab Markus yang mencakup banyak ajaran Yesus⁸. Lalu, Baginda Sitompul juga berpendapat bahwa untuk memaksimalkan pengajaran yang baik dalam pelayanan Sekolah Minggu diperlukan penggunaan metode pengajaran yang tepat seperti ceramah, perumpamaan, permainan, diskusi, dan tanya jawab. Dengan demikian anak-anak akan lebih mudah memahami isi pengajaran yang disampaikan oleh guru Sekolah Minggu⁹. Anak-anak di jaman teknologi yang telah maju sekarang ini, lebih senang untuk bermain dengan gadget dan memainkan banyak game yang telah disuguhkan pada gadget mereka memiliki sehingga mereka tidak tertarik dengan metode pengajaran di Sekolah Minggu yang monoton dan membuat bosan, hal tersebut akan berakibat pada anak-anak yang tidak bertumbuh dalam iman dan karakter serta tidak ada minat untuk membaca Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan metode-metode pengajaran yang dilakukan oleh Yesus dan dapat diteladani oleh guru Sekolah Minggu untuk membentuk karakter anak-anak dalam meningkatkan minat baca Alkitab dan menumbuhkan iman mereka dalam pengenalan akan Tuhan Yesus. Guru Sekolah Minggu harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan budaya yang berbeda. Mereka harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, memotivasi siswa, dan menginspirasi mereka untuk belajar dan berkembang secara pribadi dan akademik. Dalam penelitian ini, akan melihat

⁶ Sopiana, Like, Marthen Luther Mau, Felipus Nubatonis, and Iwan Iwan. 2023. "Peranan Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu Di GGRI Jemaat Kolam Siloam Sebente Kecamatan Teriak." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* hal 154–60.

⁷ Siska Siahaan and others, "Pentingnya Metode Mengajar Bagi Guru Sekolah Minggu: Refleksi Injil Markus," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 47.

⁸ Yulianingsih Yulianingsih and Riwono Riwono, "Pengaruh Isi Pengajaran Dan Metode Mengajar Berdasarkan Kitab Markus Terhadap Pembentukan Kataakter Anak Sekolah Minggu Gereja Alkitab Indonesia Di Jawa Tengah," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 19674.

⁹ Baginda Sitompul et al., "Pelayanan PAK Di Gereja Bagi Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 29.

bahwa guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak, menghadapi anak nakal, dan meningkatkan minat membaca Alkitab. Guru Sekolah Minggu harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan budaya yang berbeda. Mereka harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, memotivasi siswa, dan menginspirasi mereka untuk belajar dan berkembang secara pribadi dan akademik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu menguraikan secara teoritis dan praktis mengenai metode mengajar Yesus dalam kitab Markus bagi aktualisasi guru Sekolah Minggu dengan pendekatan studi literatur dan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada serta fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait informasi dalam membahas tema, dengan bersumber dari referensi-referensi bacaan yang tepat dan sesuai serta melakukan wawancara kepada beberapa guru Sekolah Minggu yang menjadikan dasar untuk menerapkan metode mengajar Yesus dalam kitab Markus bagi guru Sekolah Minggu dalam mengaktualisasikan pengajarannya kepada anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pengajaran Tuhan Yesus Menurut Injil Markus

Penulis Injil ini adalah Markus yang sering disebut Yohanes Markus, anak Maria yang tinggal di Yerusalem. Di rumahnya sering dijadikan tempat bersekutu murid-murid Tuhan Yesus (Kis. 12:12). Markus adalah kemenakan Barnabas (Kol. 4:10), ia bukan anggota rasuli, namun kemungkinan ia seorang yang lari bertelanjang saat Yesus ditangkap (Mrk 14:51, 52), Kemungkinan Markus bertobat atas pelayanan Petrus (1 Pet. 5:3). Yohanes Markus telah menjadi penyebab perselisihan Paulus dan Barnabas (Kis. 13:5, 13; 15:37- 39). Namun akhirnya Markus dan Barnabas tetap melayani bersama ke Pulau Siprus (Kis. 15:39). Kemudian pelayanan Markus bergabung dengan Petrus (1 Pet. 5:13). Dalam persekutuan dengan Petrus yang spontanitas, lugas, dan ikut memberi warna penulisan Injil Markus. Secara unik di akhir pelayanannya, Markus bertemu dan melayani Paulus di tahanan Roma, menjelang kematian Paulus (Kol.4:10, Film. 24).¹⁰

Para bapa gereja abad pertama memberikan referensi dari tulisan-tulisannya, bahwa Yohanes Markus adalah penulis Injil Markus. Papias, Justin Martyr, Ireneus, Clement dari Aleksandria, Tertulians, Origenes, Eusebeus, Jerome. Mereka adalah bapa-bapa gereja yang memberikan rujukan bahwa Markus penulisnya.¹¹

Tujuan Penulisan

Injil Markus ditujukan kepada orang non Yahudi, khususnya orang Kristen di Roma. Ini dibuktikan bila ada kutipan Bahasa Aram, dijelaskan (5:41), atau adat istiadat

¹⁰ Yunananik Diktat penafsiran perjanjian baru 1, STT Berita Hidup, hal 23

¹¹ Herman Bavinck, Dogmatika reformed jilid 3 "Dosa dan keselamatan di dalam Kristus"

Yahudi dijelaskan (7,3,11).¹² Pola hidup Romawi yang praktis, lebih mengutamakan hasil daripada teori, nyata dalam penulisan Markus. Bahwa Yesus dikisahkan sangat sibuk, banyak berbuat daripada mengajar. Pada saat kitab ini ditulis, penderitaan serta aniaya dari bangsa Romawi, serta kebencian dari bangsa Yahudi, sangat membuat orang Kristen menderita. Diperkirakan Paulus dan Petrus mati syahid di tangan Kaisar Nero di Roma (tahun 60 M). Dalam masa inilah kitab Markus ditulis.¹³ Tujuan penulisan Markus adalah agar orang Kristen di Roma tetap setia dan tabah dalam penderitaan. Seperti Yesus Anak Allah rela menjadi Hamba yang melayani.¹⁴

Waktu Dan Tempat Penulis

Pada umumnya disetujui oleh sejarawan bahwa Markus adalah Injil yang paling dahulu ditulis. Roma dijadikan kesimpulan tempat penulisan Inji Markus. Dengan penafsiran Babilon adalah nama kiasan untuk Roma (1 Petrus 5:13). Diperkirakan ditulis tahun 55-65 M.¹⁵

Metode Mengajar Tuhan Yesus

Dalam proses pembelajaran, penting bagi guru untuk memanfaatkan beragam pendekatan pembelajaran. Tanpa dasar yang jelas dan sistematis, guru tidak akan dapat efektif dalam melakukan proses pembelajaran. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh guru selama proses belajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.¹⁶ Dengan demikian, memiliki pendekatan dalam menyajikan pembelajaran menjadi sangat penting bagi seorang guru. Menurut para ahli, terdapat berbagai definisi untuk metode; Ebert Bisno (1968) mengatakan bahwa metode adalah metode yang dapat digeneralisasikan sehingga dapat dipahami dan diterima atau diterapkan dalam bidang disiplin dan praktek tertentu.¹⁷ Menurut Hidayat (1990:60) metode berasal dari bahasa Yunani : *methodos* yang berarti jalan atau cara jalan atau cara yang maksud di sini merupakan sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan¹⁸.

Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Metode ini digunakan oleh guru atau pengajar sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat juga berdampak pada hasil belajar siswa. Pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran mengharuskan guru untuk bijaksana dalam memilih metode yang sesuai dengan kondisi siswa yang sedang diajar.

¹² Willem VanGemeren, *Progres Penebusan* (Surabaya: Momentum, 2016), 40

¹³ G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 168,170

¹⁴ Yunananik Diktat tafsiran perjanjian baru 1, , STT Berita Hidup, hal 28

¹⁵ Yunananik Diktat tafsiran perjanjian baru 1, , STT Berita Hidup, hal 31

¹⁶ W. R. F. Browning. *Kamus Alkitab 'Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia), 367

¹⁷ Abraham Park, *Pemeliharaan yang Misterius dan Ajaib* (Jakarta: Gransindo, 2013), 31

¹⁸ [19http://www.eurekapedidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html](http://www.eurekapedidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html)

Kemampuan guru dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran akan meningkatkan keberhasilan dalam mengajar. Dari situ, kita dapat melihat betapa pentingnya pemilihan metode dalam proses belajar mengajar untuk mencapai kesuksesan dalam proses mengajar.¹⁹

Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus

Metode Cerita

Metode yang digunakan oleh Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya, seperti yang terlihat dalam kitab Injil Markus, adalah metode cerita yang ditunjukkan melalui penggunaan perumpamaan.²⁰ (Mark.4:1-20'21-25,26-29,30-33) Mark 12:1-12, Tuhan Yesus menggunakan metode cerita secara khusus, seperti dalam perumpamaan tentang penggarapan kebun anggur (Matius 21:33-46), untuk menyampaikan pesan tentang Kerajaan Allah kepada mereka yang belum akrab dengan ajaran-Nya.²¹ Dalam Injil Markus 4:33, disebutkan bahwa Tuhan Yesus menggunakan perumpamaan dalam mengajar, dan tanpa perumpamaan, Ia tidak banyak berbicara kepada orang banyak. Dengan demikian, metode cerita digunakan oleh Tuhan Yesus dalam pembelajaran kepada orang banyak serta murid-murid-Nya.²²

Menurut J.M. Prince, metode khas yang digunakan oleh Tuhan Yesus Kristus terletak pada penggunaan perumpamaan atau cerita. Metode ini menonjol dalam pengajaran-Nya dan sering ditemukan dalam Injil-injil sinoptik. Dalam pengajaran-Nya, ²³ Yesus sering menggunakan perumpamaan atau cerita. J.M. Price menekankan betapa banyaknya perumpamaan dan cerita yang digunakan Yesus dalam pengajarannya, yang mencakup kurang lebih seperempat dari kata-kata yang tercatat dalam kitab Markus dan Lukas. ²⁴Metode ini dipakai oleh Yesus karena cerita-cerita ini mudah dipahami oleh banyak orang. Enklaar dan Homrighausen juga menyatakan bahwa metode cerita menarik perhatian karena menggambarkan kehidupan manusia dengan warna-warna yang indah. Tidak ada yang tidak menyukai cerita yang menarik.²⁵

Metode Diskusi

Metode diskusi juga sering digunakan oleh Tuhan Yesus dalam mengajar murid-murid-Nya. Dalam beberapa contoh, seperti yang terdapat dalam Injil Markus 2:23-28 dan 6:30-44, Tuhan Yesus mengajar sambil melakukan diskusi dengan murid-murid-Nya, bahkan juga dengan orang banyak. Metode diskusi ini menarik karena memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid serta memungkinkan pertukaran gagasan dan pemahaman yang lebih mendalam. J.M. Price juga mengatakan bahwa metode diskusi

¹⁹ Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 5

²⁰ Yonni Ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," [https://www.djkn.kemenkeu.go.id\(diakses 02 November 2022\)](https://www.djkn.kemenkeu.go.id(diakses%20November%202022))

²¹ Alan Richardson, *A Dictionary of Christian Theology* (Philadelphia: Westminster, 1969), 280

²² James M. Pendleton, *Christian Doctrine: A Compendium Of Theology* (Philadelphia: American Baptist Publication Society.1906), 128-137

²³ rice, *Yesus Guru Agung*, 108.

²⁴ Ibid., 109

²⁵ I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 81.

merupakan salah satu metode yang banyak digunakan sekarang, terutama bagi orang dewasa. Tuhan Yesus menggunakan metode ini dalam pengajarannya karena efektivitasnya dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih baik melalui dialog dan interaksi antara guru dan murid.²⁶

Metode diskusi kelompok melibatkan tanya jawab serta kemajuan menuju pemecahan masalah atau persoalan oleh sekelompok orang. Biasanya, metode ini kurang sering digunakan untuk anak-anak kecil karena membutuhkan tingkat kematangan yang lebih tinggi dalam berpikir dan berkomunikasi. Diskusi kelompok dapat fokus pada materi yang dibahas atau pada persoalan yang muncul dari kebenaran Firman Tuhan. Metode ini cocok untuk langkah "lihat dan buat", di mana peserta didik diajak untuk melihat informasi atau konsep tertentu, dan kemudian menerapkannya dalam pemecahan masalah atau penyelesaian persoalan yang dihadapi.²⁷ Homrighausen menyatakan bahwa metode diskusi kelompok sangatlah indah.²⁸

Hasil yang signifikan dapat dicapai ketika metode tersebut diterapkan dengan baik dalam kelompok yang kecil dan dipimpin oleh seorang pemimpin yang terampil.²⁹ Metode ini memang menarik karena dapat meningkatkan pemahaman murid terhadap materi pembelajaran yang dibahas dengan baik. Melalui diskusi yang efektif, murid cenderung dapat memecahkan masalah dengan lebih cepat dan tepat. Setelah guru mengajukan persoalan, murid mulai menganalisis masalah tersebut, yang membantu mereka dalam proses belajar dan pemecahan masalah yang diberikan guru atau pengajar yang sesuai dengan ada dimeteri dan memberikan masukan atau pendapat mereka masing-masing, dengan diarahkan oleh seorang guru atau pengajar.³⁰

Masalah atau persoalan yang diajukan dalam diskusi kelompok sebaiknya didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan Yesus yang sesuai dengan materi yang dibahas pada saat itu. Guru atau pengajar juga sebaiknya menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan memimpin diskusi agar lebih terarah dan bermanfaat bagi peserta didik. Dengan demikian, diskusi dapat berfokus pada pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran-ajaran rohani yang relevan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.³¹ Persiapan yang baik sebelum menggunakan metode diskusi kelompok akan menghasilkan pengajaran yang efektif dan bermanfaat bagi para peserta didik. Dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan terarah, serta mempersiapkan materi yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, guru atau pengajar dapat memastikan bahwa diskusi akan berjalan dengan baik dan menghasilkan pemahaman yang mendalam bagi peserta didik. Dengan demikian, metode ini dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran dan pemahaman spiritual para murid.

²⁶ Price, Yesus Guru Agung, 122.

²⁷ <https://xaesar.wordpress.com/2009/05/06/mengajar-secara-kreatif>.

²⁸ William W. Menzies dan Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab*, Cetakan ke. (Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 2003), hlm.

²⁹ I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 82.

³⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* 5, ed. Rudy dan Hendry, Cetakan Ke. (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2001), hlm 71

³¹ <https://xaesar.wordpress.com/2009/05/06/mengajar-secara-kreatif>.

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab memang merupakan salah satu metode yang kuno dan paling berpengaruh dalam sejarah. J. M. Price menyebutkan bahwa Socrates terkenal karena penggunaan metode ini. Metode tanya jawab sering dijumpai di tengah masyarakat dan digunakan oleh setiap guru atau pengajar. Dalam metode ini, guru akan menyajikan materi pelajaran dengan cara menanyakan pertanyaan kepada murid, yang kemudian diharapkan dapat menjawabnya. Metode ini bertujuan untuk mendorong pemikiran kritis dan partisipasi aktif dari murid dalam proses pembelajaran.³² Tuhan Yesus juga menerapkan metode tanya jawab dalam pengajarannya. untuk menjadi bahan untuk mengajar murid-murid-Nya, contohnya Tuhan Yesus kepada murid-Nya dan Petrus menjawab pertanyaan yang diberikan kan Tuhan Yesus kepadanya (Mrk 8:27-30) Tuhan Yesus memberikan pertanyaan kepada mereka dan mereka menjawab itu merupakan tujuan Tuhan Yesus ada Bersama-sama dengan mereka.³³ Tuhan Yesus bertanya untuk didik mereka dengan sebuah pengajaran yang benar.

Menurut W.P. Merrill dalam bukunya yang berjudul "Guru Agung J.M. Price," ia menyatakan bahwa Tuhan Yesus datang bukan untuk memberikan jawaban, tetapi untuk mengajukan pertanyaan. Tujuannya bukanlah untuk menenangkan jiwa orang-orang, tetapi untuk mengguncang jiwa mereka; bukan untuk membuat kehidupan lebih mudah, tetapi untuk membuatnya lebih bermakna dan terdidik.³⁴ Tuhan Yesus menggunakan pertanyaan tidak hanya untuk mengetahui pemikiran murid-murid-Nya, tetapi juga untuk memikat perhatian mereka sehingga Ia dapat mengajarkan dan mendidik mereka, sebagaimana dikatakan oleh J.M. Price. Salah satu tujuan dari penggunaan metode tanya jawab ini adalah untuk menarik perhatian murid-murid-Nya.³⁵ Penggunaan metode tanya jawab juga membutuhkan keahlian dalam menyiapkan pertanyaan yang tepat dan menarik agar murid dapat meresponsnya dengan baik. Seperti contoh pertanyaan yang diajukan oleh Tuhan Yesus kepada murid-Nya, "Kata orang, siapakah Aku?" dan Petrus menjawabnya (Markus 8:27-30). Enklaar dan Homrighausen mengatakan bahwa jika metode ini digunakan dengan keahlian dan dengan baik, hasilnya pasti akan memuaskan.³⁶

Metode Ceramah

Dengan metode ceramah merupakan bahan pengajaran secara lisan. metode ini selalu efektif jika digunakan dengan tepat sesuai dengan situasi. Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan yang baik sehingga mudah dipahami oleh anak Sekolah Minggu. Dengan metode ceramah yang dilakukan dengan secara lisan atau penjelasannya langsung kepada kelompok anak-anak sekolah minggu³⁷

³² Louis Berkhof, Teologi Sistematis 5, ed. Rudy dan Hendry, Cetakan Ke. (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2001

³³ R. Soedarmo, Ikhtisar Dogmatika, ed. Staff Redaksi BPK Gunung Mulia, Cetakan ke. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm.

³⁴ Ibid., 119.

³⁵ Ibid., 117.

³⁶ Enklaar dan Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen, 83.

³⁷ I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 81

metode ceramah masih digunakan luas oleh guru Sekolah Minggu dan pengajar. Enklaar dan Homrighausen menyatakan bahwa metode ini menjadi sangat efektif ketika guru atau pengajar memiliki pemahaman yang baik tentang cara menyampaikan materi dengan jelas dan menarik.³⁸ Seseorang yang memiliki bakat dalam metode ceramah adalah orang yang dapat menyampaikan materi dengan suara yang jelas, nyaring, dan menggunakan bahasa yang menarik³⁹ sehingga dapat menarik minat murid atau anak Sekolah Minggu dalam mendengarkan penjelasan tersebut.

Metode ceramah juga sering digunakan oleh Tuhan Yesus dalam mengajar banyak orang serta murid-murid-Nya, seperti yang tercatat dalam kitab Markus 13:1-2; 13:14-24; 13:24-32. Tuhan Yesus menggunakan metode ceramah ini untuk menjelaskan tentang keadaan yang akan terjadi pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kalinya.⁴⁰ Daniel Nuhamara menyatakan bahwa metode ceramah cukup sering digunakan dan dapat ditemukan dalam Injil, di mana Tuhan Yesus juga menggunakan metode ini. Melalui metode ceramah, Tuhan Yesus berusaha menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya atau menafsirkan pengetahuan tersebut.⁴¹ Hal ini juga ditegaskan oleh seorang Daniel, bahwa melalui metode ceramah, Tuhan Yesus berusaha untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya atau memberikan penafsiran terhadap pengetahuan tersebut⁴². Dalam menggunakan metode ceramah, seorang guru atau pengajar harus memperhatikan apakah murid-murid atau anak-anak dapat menyerap atau memahami apa yang diajarkan. Karena metode ceramah sangat membutuhkan konsentrasi yang baik untuk pemahaman yang mendalam dan memerlukan respons yang baik dari para pendengar. Metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan, seperti yang dikutip dari buku karya Wina Sanjaya tentang strategi pembelajaran berorientasi pada standar proses pendidikan.⁴³

Melalui penelaahan terhadap kelebihan dan kekurangan metode ceramah, ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang guru dalam menggunakan metode ini sangat bergantung pada kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran yang dikehendaki oleh guru tersebut.⁴⁴ Tanpa memiliki tujuan yang diinginkan, seorang guru tidak akan berhasil menggunakan suatu metode dengan baik. Namun, untuk mengatasi beberapa kelemahan metode ceramah, pendekatan yang disebut sebagai ceramah bervariasi dapat meningkatkan efektivitas seorang pengajar. Dalam pendekatan ini, selain memanfaatkan keunggulan metode ceramah, upaya juga dilakukan untuk mengatasi kelemahan-

³⁸ George W. Peters, *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*, Cetakan Ke. (Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 2020),

³⁹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 138.

⁴⁰ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019)

⁴¹ I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 81.

⁴² Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 138.

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 147.

⁴⁴ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid : Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28 : 18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2

kelemahannya. Strategi ini melibatkan berbagai komponen yang beragam, seperti metode, media, penampilan, dan materi yang disajikan. Dengan memperhatikan dan memilih komponen-komponen ini dengan tepat, kekurangan metode ceramah dapat diatasi dan pengajaran dapat menjadi lebih efektif.⁴⁵

Dari apa yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seorang guru perlu terus belajar dan membaca buku agar memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan baik. Terutama ketika menggunakan metode ceramah, guru harus memahami materi yang akan diajarkan dengan baik agar dapat mencapai hasil yang optimal. Mengikuti saran yang disampaikan oleh Gulo, guru juga harus memiliki gaya ceramah yang bervariasi agar dapat mengatasi kelemahan metode ceramah dan mencapai keefektifan dalam proses pembelajaran.⁴⁶

Metode Mengajar Yesus Dalam Kitab Markus Bagi Aktualisasi Guru Sekolah Minggu

Metode pengajaran Yesus dalam Kitab Markus dapat menjadi panduan yang kuat bagi guru Sekolah Minggu dalam melakukan aktualisasi dalam pembelajaran agama. Berikut adalah beberapa metode pengajaran yang dapat diambil dari Kitab Markus untuk digunakan dalam konteks pembelajaran di Sekolah Minggu:

Metode Cerita

Metode cerita yang digunakan dalam metode pengajaran Yesus dalam kitab Markus biasanya menggunakan sebuah perumpamaan. Dalam aktualisasinya bagi guru Sekolah Minggu, metode mengajar dengan bercerita dapat diterapkan dengan beberapa cara, yakni:

Menggunakan cerita yang relevan

Guru Sekolah Minggu dapat menceritakan kisah-kisah Alkitab yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, misalnya perumpamaan tentang Anak yang Hilang dapat digunakan untuk mengajarkan kasih dan pengampunan.

Membuat cerita yang menarik dan visual

Guru Sekolah Minggu dapat menggunakan alat bantu visual seperti gambar, boneka, atau video animasi untuk membuat cerita lebih menarik dan mudah diingat oleh anak-anak. Guru Sekolah Minggu harus memiliki kreativitas dalam berimajinasi dan menambahkan elemen-elemen yang menarik dalam cerita Alkitab tanpa mengubah makna aslinya.

Melibatkan anak-anak

Guru Sekolah Minggu perlu mengajak anak terlibat dalam metode bercerita ini seperti anak-anak bermain peran atau berdialog dalam sebuah cerita. Kegiatan ini akan membantu anak-anak lebih memahami dan mengingat cerita dalam Alkitab. Setelah itu,

⁴⁵ W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Grasindo, 2002), 142

⁴⁶ Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." Band: Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 1, no. 1 (2017): 23-38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
pg.50 | **Konsep Creative Counseling**
Jurnal Pendidikan Agama Kristen

guru Sekolah Minggu mengajukan pertanyaan yang mendorong anak-anak untuk berdiskusi tentang cerita Alkitab yang dipelajari.

Mengkaitkan dengan pengalaman anak-anak

Guru Sekolah Minggu perlu membantu anak-anak untuk melihat pesan dalam cerita Alkitab tersebut sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, diajarkan tentang kepedulian terhadap sesama manusia melalui cerita tentang Orang Samaria yang Baik Hati.

Mengulangi dan menguatkan

Guru Sekolah Minggu dapat menceritakan kembali kisah-kisah utama pada berbagai kesempatan untuk memperkuat pemahaman dengan cara menggunakan lagu, permainan, atau aktivitas kreatif lainnya yang berhubungan dengan cerita untuk memperkuat pemahaman anak-anak.

Kesederhanaan dan keterlibatan

Guru Sekolah Minggu perlu membuat cerita yang sederhana namun kuat dalam pesan, seperti yang dilakukan Yesus. Cerita yang singkat dan jelas akan membuat tertarik dan jelas lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Guru Sekolah Minggu juga perlu mendorong anak-anak untuk berbagi pandangan mereka tentang cerita Alkitab yang disampaikan, sehingga mereka terlibat dalam kegiatan bercerita tersebut.

Dalam menggunakan metode cerita yang menirai cara mengajar Yesus, guru Sekolah Minggu dapat membuat pelajaran Alkitab yang lebih hidup, menarik, dan bermakna bagi anak-anak. Metode ini akan membantu anak-anak dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Kristus dalam kehidupan mereka.

Metode Diskusi

Metode diskusi juga sering digunakan oleh Tuhan Yesus dalam mengajar murid-murid-Nya. Metode diskusi ini menarik karena memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid serta memungkinkan pertukaran gagasan dan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam aktualisasinya bagi guru Sekolah Minggu, metode mengajar dengan berdiskusi dapat diterapkan dengan beberapa cara, yakni:

Diskusi yang terarah

Guru Sekolah Minggu harus menyiapkan beberapa pertanyaan sederhana yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan. Pertanyaan ini sebaiknya mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif. Contoh pertanyaan yang bisa diajukan kepada anak-anak seperti "Apa yang kamu pelajari dari kisah ini?" atau "Bagaimana kamu bisa menunjukkan kasih seperti Yesus di sekolah?"

Pembagian kelompok kecil

Guru Sekolah minggu perlu membagi anak-anak dalam kelompok kecil agar mereka lebih mudah berpartisipasi dan merasa lebih nyaman untuk berbicara. Setiap kelompok ini

dapat dipimpin oleh seorang guru atau pendamping yang membantu mengarahkan diskusi.

Pendekatan interaktif

Guru Sekolah Minggu mengajak anak-anak untuk bertanya tentang cerita yang telah didengar dan diberi kesempatan kepada mereka untuk memberikan pendapat. Memperbolehkan anak-anak untuk berbagi pandangan dan menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan.

Kegiatan interaktif

Guru Sekolah Minggu dapat menggunakan permainan atau kegiatan yang melibatkan diskusi seperti bermain peran atau kuis tentang cerita Alkitab. Guru Sekolah Minggu juga dapat meminta anak-anak menggambar atau membuat suatu karya yang berkaitan dengan cerita Alkitab lalu diskusikan hasil karya yang telah dibuat.

Pemecahan masalah sederhana

Guru Sekolah Minggu dapat memberikan contoh kasus yang mudah dipahami anak-anak dan didiskusikan bagaimana anak-anak akan menyelesaikannya berdasarkan ajaran Yesus. Guru Sekolah Minggu harus mengarahkan diskusi agar tetap fokus dan memastikan setiap anak mendapat kesempatan untuk berkontribusi.

Refleksi dan aplikasi

Setelah berdiskusi, guru sekolah Minggu mengajukan pertanyaan yang mendorong anak-anak untuk memikirkan bagaimana mereka bisa menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru Sekolah Minggu juga perlu membuat kegiatan tindak lanjut untuk melihat bagaimana anak-anak mengaplikasikan apa yang mereka telah pelajari.

Dengan menyesuaikan metode diskusi yang digunakan oleh Yesus, guru sekolah Minggu dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak. Ini membantu mereka tidak hanya memahami cerita Alkitab, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang nyata dan praktis.

Metode Tanya Jawab

Tuhan Yesus juga menerapkan metode tanya jawab dalam pengajarannya. untuk menjadi bahan untuk mengajar murid-murid-Nya. Tuhan Yesus memberikan pertanyaan kepada mereka dan mereka menjawab itu merupakan tujuan Tuhan Yesus ada bersama-sama dengan mereka. Tuhan Yesus bertanya untuk didik mereka dengan sebuah pengajaran yang benar. Dalam aktualisasinya bagi guru Sekolah Minggu, metode mengajar dengan tanya jawab dapat diterapkan dengan beberapa cara, yakni:

Memberikan pertanyaan sederhana dan jelas

Guru Sekolah Minggu menyiapkan pertanyaan yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Misalnya, "Apa yang kamu pelajari dari cerita tentang Yesus memberi makan 5.000 orang?". Guru harus memastikan bahwa pertanyaan tersebut relevan dengan cerita yang sedang diajarkan.

Tanya jawab interaktif

Guru Sekolah Minggu mengajukan pertanyaan yang mendorong anak-anak untuk berpikir lebih dalam, seperti “Mengapa menurutmu Yesus ingin membantu orang banyak?”. Guru harus melibatkan semua anak dengan meminta mereka bergiliran menjawab pertanyaan yang diajukan.

Diskusi kelompok

Guru Sekolah Minggu membagi anak-anak dalam kelompok kecil dan memberikan pertanyaan untuk didiskusikan bersama. Setelah kegiatan diskusi, guru meminta setiap kelompok untuk membagikan jawaban mereka kepada seluruh kelas.

Penggunaan pertanyaan terbuka

Guru Sekolah Minggu menanyakan kepada anak-anak bagaimana mereka bisa menerapkan pelajaran dari cerita Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, “Apa yang bisa kamu lakukan di sekolah untuk menolong teman yang membutuhkan?”. Guru mengajak anak-anak untuk merenungkan dan membagikan pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan pertanyaan.

Penguatan Pemahaman

Guru Sekolah Minggu mengajukan pertanyaan tindak lanjut yang membantu memperdalam pemahaman anak-anak. Misalnya, “Apa yang akan kamu lakukan jika kamu melihat seseorang yang lapar?”. Guru menggunakan pertanyaan yang berulang untuk memperkuat pemahaman dan ingatan anak-anak tentang cerita yang telah dipelajari.

Penghargaan dan pengakuan

Guru Sekolah Minggu perlu memberikan pujian dan apresiasi untuk setiap jawaban yang diberikan anak-anak, terlepas dari benar atau salahnya jawaban tersebut. Ini membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Guru juga memberikan umpan balik yang positif dan membangun untuk membantu anak-anak memahami materi dengan lebih baik.

Metode Ceramah

Metode ceramah juga sering digunakan oleh Tuhan Yesus dalam mengajar banyak orang serta murid-murid-Nya. Melalui metode ceramah, Tuhan Yesus berusaha menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya atau menafsirkan pengetahuan tersebut. Dalam aktualisasinya bagi guru Sekolah Minggu, metode mengajar dengan ceramah dapat diterapkan dengan beberapa cara, yakni:

Persiapan yang matang

Guru Sekolah Minggu harus memahami materi dengan baik agar dapat menjelaskan dengan jelas dan menarik kepada anak-anak, guru juga perlu menetapkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai melalui ceramah.

Penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas

Guru Sekolah Minggu harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, guru harus menyampaikan cerita secara sistematis supaya anak-anak dapat mengikuti alur ceramah dengan baik.

Penggunaan alat bantu visual

Guru Sekolah Minggu dalam metode pengajaran ceramah dapat menggunakan gambar, ilustrasi atau alat bantu visual lainnya untuk memperjelas penjelasan. Jika memungkinkan, guru juga dapat menggunakan media interaktif seperti slide powerpoint atau video yang menarik bagi anak-anak.

Penampilan yang menarik

Dalam penyampaian ceramah kepada anak-anak, guru Sekolah Minggu harus menyampaikan dengan suara yang jelas dan nyaring agar anak-anak dapat mendengar dengan baik. Guru juga harus menunjukkan ekspresi wajah dan gestur yang sesuai dengan cerita yang disampaikan untuk menarik perhatian anak-anak.

Ceramah yang bervariasi

Guru Sekolah Minggu harus bisa mengkombinasikan metode ceramah dengan metode lain seperti tanya jawab atau diskusi untuk membuat suasana pembelajaran lebih menarik bagi anak-anak. Guru mengajak anak-anak untuk bertanya atau memberikan pendapat ditengah ceramah.

Kaitkan dengan kehidupan sehari-hari

Setelah guru Sekolah Minggu menyampaikan ceramah, maka guru akan mengajukan pertanyaan untuk mengevaluasi pemahaman anak-anak. Dan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak dapat juga dilakukan aktivitas pendukung seperti permainan atau tugas yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Adanya feedback

Guru Sekolah Minggu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memberikan respon atau umpan balik tentang cerita yang telah disampaikan. Guru menggunakan umpan balik tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan metode ceramah di kegiatan selanjutnya.

Memperhatikan kebutuhan individu

Memperhatikan kebutuhan individu melibatkan lebih dari sekadar mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pemahaman anak-anak tentang ajaran agama.⁴⁷ Guru Sekolah Minggu dapat memperluas pemahaman mereka tentang kebutuhan anak-anak dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti gaya belajar, latar belakang budaya, atau peristiwa hidup yang mungkin mempengaruhi persepsi mereka

⁴⁷ Yohanis Luni Tumanan and Yohanis Luni Tumanan, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini," Jurnal Jaffray 13, no. 1 (March 16, 2015): 35, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/pg.54> | **Konsep Creative Counseling**
Jurnal Pendidikan Agama Kristen

tentang keyakinan agama.⁴⁸ Dengan memahami konteks individu masing-masing anak, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan dan berarti bagi setiap anak.

Menggunakan materi pembelajaran interaktif

Materi pembelajaran interaktif tidak hanya bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep agama.⁴⁹ Guru dapat merancang kegiatan yang memungkinkan anak-anak untuk menerapkan konsep-konsep agama dalam konteks kehidupan mereka sendiri,⁵⁰ seperti melalui permainan peran di mana mereka dapat mengambil peran sebagai karakter Alkitab atau melalui proyek seni yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang pesan-pesan agama secara kreatif.

Mengutamakan keterlibatan aktif

Keterlibatan aktif tidak hanya berarti mengundang partisipasi anak-anak dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri.⁵¹ Guru dapat menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kritis berpikir, dan komunikasi melalui berbagai kegiatan, seperti perdebatan kelompok, proyek penelitian, atau kolaborasi dalam solusi untuk masalah-masalah moral atau etis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Memberikan umpan balik yang konstruktif

Umpan balik yang konstruktif bukan hanya tentang memberikan evaluasi tentang apa yang telah dipelajari anak-anak, tetapi juga tentang membimbing mereka untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁵³ Guru dapat menggunakan umpan balik untuk membantu anak-anak memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam pemahaman agama, serta memberikan arahan yang spesifik untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Mengintegrasikan kreativitas

⁴⁸ Harianto GP, Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia(Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2017).

⁴⁹ Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa. Talk Thru The Bible. USA: Nelson Reference & Electronic, 2002. 305

⁵⁰ Merrill C. Tenny. Survei Perjanjian Baru (Malang: Gand

⁵¹ Henrietta C. Mears. What the Bible is Allah About(Ventura: Regal Book, 1998),

⁵² PC Study Bible. Software Alkitab. IVP Bible Background Commentary: New Testament. Craig S. Keener Copyright © 1993 by Craig S. Keener. Published by InterVarsity Pr

⁵³ PC Bible Version 5. Software Alkitab. Bible Knowledge Commentary/New Testament. Copyright © 1983, 2000 Cook Communications Ministries. All

Mengintegrasikan kreativitas dalam pembelajaran agama dapat membantu anak-anak untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan menginternalisasi ajaran agama dengan cara yang lebih mendalam.⁵⁴ Guru dapat mendorong kreativitas dalam pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi berbagai cara untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang agama, seperti melalui seni visual, musik, atau penulisan kreatif.⁵⁵ Hal ini tidak hanya memperkuat koneksi emosional mereka terhadap ajaran agama, tetapi juga membantu mereka untuk melihat hubungan antara keyakinan agama dan pengalaman hidup mereka sendiri.⁵⁶

Mengembangkan hubungan yang personal

Membangun hubungan yang personal dengan anak-anak memungkinkan guru untuk menjadi sumber dukungan yang kuat dalam perkembangan spiritual mereka. Guru dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka tentang agama.⁵⁷ Ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang pribadi dan relevan, serta membangun kepercayaan yang mendalam antara guru dan murid, yang merupakan landasan penting untuk pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan. Dengan mengaplikasikan metode-metode pengajaran ini dalam konteks Sekolah Minggu, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan memberdayakan, di mana anak-anak dapat tumbuh dalam iman dan pengetahuan mereka tentang ajaran agama Kristen.

KESIMPULAN

Yesus sering menggunakan metode cerita atau perumpamaan dalam pengajaran-Nya, seperti yang terlihat dalam Injil Markus. Penggunaan perumpamaan membuat ajaran-Nya lebih mudah dipahami oleh banyak orang. Metode ini efektif karena cerita-cerita menarik perhatian dan menggambarkan kehidupan manusia dengan jelas. Selain itu, Yesus sering menggunakan metode diskusi dalam mengajar murid-murid-Nya. Diskusi memungkinkan interaksi langsung dan pertukaran pemahaman yang mendalam. Dalam diskusi kelompok, murid-murid diajak untuk menganalisis masalah berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, yang memfasilitasi pemahaman yang lebih baik melalui dialog dan interaksi.

Metode tanya jawab juga sering digunakan oleh Yesus untuk mengajar. Dengan mengajukan pertanyaan, Yesus mendorong murid-murid-Nya untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini efektif untuk menarik perhatian dan membantu murid memahami dan menerapkan ajaran-Nya. Yesus juga menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Ceramah efektif jika disampaikan dengan jelas dan menarik. Guru Sekolah Minggu dapat mengadopsi metode ini dengan menyiapkan materi

⁵⁴ Hall and Lillback, hlm 152

⁵⁵ W. Andrew Hofferker, ed., *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 2* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), hlm.

⁵⁶ Hall and Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes calvin*, hlm 142

⁵⁷ William W. Menzies dan Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab*, Cetakan ke. (Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 2003), hlm.
pg.56 | **Konsep Creative Counseling**
Jurnal Pendidikan Agama Kristen

dengan baik, menggunakan bahasa sederhana, dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang relevan untuk memperkuat pemahaman.

Dengan meneladani metode-metode pengajaran Yesus yang tercatat dalam Injil Markus, guru Sekolah Minggu dapat membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna bagi anak-anak. Metode cerita, diskusi, tanya jawab, dan ceramah yang dipadukan dengan kreativitas dan keterlibatan anak-anak akan membantu mereka memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya pengajaran Tuhan Yesus memiliki daya tarik yang luar biasa sehingga banyak orang ingin mendengarkan-Nya pada zamannya. Ini terlihat dalam catatan Injil Markus di mana banyak orang telah merasa bosan dengan pengajaran para guru pada masa itu. Namun, ketika Tuhan Yesus mengajar, orang-orang merespons dengan antusiasme dan ketertarikan yang besar, seperti yang tercatat dalam kitab Markus. Tuhan Yesus menggunakan berbagai metode pengajaran yang membuat pengajaran-Nya menjadi segar dan menarik bagi pendengar-Nya. Hal ini berbeda dengan para ahli Taurat pada zamannya. Orang-orang sangat menghargai pengajaran Tuhan Yesus karena pengajaran-Nya penuh dengan kebijaksanaan dan sukacita, seperti yang tergambar dalam Markus 1:22 dan 13:37.⁵⁸

Dapat diamati bahwa apa yang disampaikan dalam kitab Markus memiliki daya tarik yang luar biasa, seperti yang terungkap dalam ayat 22. Orang-orang yang mendengar ajaran Tuhan Yesus pada saat itu sangat terkesan dan kagum, karena Tuhan Yesus mengajar dengan wibawa yang berbeda, tidak seperti para ahli Taurat. Hal serupa juga tercermin dalam Injil lainnya, seperti dalam Matius 7:28-29 dan Lukas 4:32.)⁵⁹ Setelah Tuhan Yesus selesai berbicara, banyak orang mendengarkan pengajaran-Nya dengan seksama.

Tuhan Yesus menggunakan berbagai metode yang menarik dalam pengajaran-Nya, menjadikan-Nya sebagai pusat metode pengajaran yang beragam. Metode pengajaran yang digunakan-Nya sangat efektif dan menarik, sehingga layak untuk dijadikan contoh oleh guru-guru Sekolah Minggu saat ini. Metode pengajaran yang menarik akan menyenangkan bagi para anak-anak Sekolah Minggu. Sebaliknya, jika metode pengajaran tidak baik, dilakukan oleh guru atau pengajar, maka hasilnya tidak akan maksimal karena murid atau anak-anak Sekolah Minggu akan kesulitan memahami materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 89
Daniel Nuharmara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007) 135
http://pepak.sabda.org/25nov/2004/anak_metode_mengajar_yesus

⁵⁸ 15AG. Eka Wenats Wuryantai, "Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital Dan Masyarakat Informasi," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 1, no. 2 (November 27, 2013), accessed 01 Desember, 2022, <http://ojs.uaajy.ac.id/index.php/jik/article/vi>

⁵⁹ Kees De Jong, "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual" *Gema Teologi*, -sac.ukdw.ac.id. 2007;
pg.57 | **Konsep Creative Counseling**
Jurnal Pendidikan Agama Kristen

- Joseph Christ Santo, "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis," in Strategi Menulis
- Anselm Straus dan Juliet Corbin, Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 5.
- Herman Bavinck, Dogmatika reformed jilid 3 "Dosa dan keselamatan di dalam Kristus" (Surabaya: Momentum, 2016), 21
- Willem VanGemeran, Progres Penebusan (Surabaya: Momentum, 2016), 40
- G. C. Van Niftrik dan B. J Boland. Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 168,170
- Yunananik Diktat fafsiran perjanjian baru 1, , STT Berita Hidup, hal 28
- W. R. F. Browning. Kamus Alkitab 'Panduan dasar kedalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah Alkitabiah (Jakarta: BPK. Gunung Mulia), 367
- Abraham Park, Pemeliharaan yang misterius dan ajaib (Jakarta: Gransindo, 2013), 31
- 19<http://www.eurekapendidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html>
- Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," JURNAL TERUNA BHAKTI 3, no. 1 (2020): 12–24.
- Anselm Straus dan Juliet Corbin, Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 5
- Yonni Ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>(diakses 02 November 2022)
- Alan Richardson, A Dictionary of Christian Theology (Philadelphia: Westminster, 1969), 280
- James M. Pendleton, Christian Doctrine: A Copenium Of Theology (Philadelphia: American Baptist Publication Society.1906), 128-137
- I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 81.
- Price, Yesus Guru Agung, 122.
<https://xaesar.wordpress.com/2009/05/06/mengajar-secara-kreatif>.
- William W. Menzies dan Stanley M. Horton, Doktrin Alkitab, Cetakan ke. (Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 2003), hlm.
- I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 82.
- Louis Berkhof, Teologi Sistematika 5, ed. Rudy dan Hendry, Cetakan Ke. (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2001), hlm 71
<https://xaesar.wordpress.com/2009/05/06/mengajar-secara-kreatif>.
- Louis Berkhof, Teologi Sistematika 5, ed. Rudy dan Hendry, Cetakan Ke. (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2001
- R. Soedarmo, Ikhtisar Dogmatika, ed. Staff Redaksi BPK Gunung Mulia, Cetakan ke. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm.
- I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 81
- George W. Peters, Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil, Cetakan Ke. (Malang: Penerbit

- Gandum Mas Malang, 2020),
- Robert P.Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no.2 (2019)
- Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 138.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 147.
- I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid : Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28 : 18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), 142
- Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." Band:
- Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23-38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Yohanis Luni Tumanan and Yohanis Luni Tumanan, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 16, 2015): 35, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/>
- Hariato GP, *Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2017).
- Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible*. USA: Nelson Reference & Electronic, 2002. 305
- Merril C. Tenny. *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gand
- Henrietta C. Mears. *What the Bible is Allah About* (Ventura: Regal Book, 1998),
- PC Study Bible. Software Alkitab. IVP Bible Background Commentary: New Testament. Craig S. Keener Copyright © 1993 by Craig S. Keener. Published by InterVarsity Pr
- PC Bible Version 5. Software Alkitab. Bible Knowledge Commentary/New Testament. Copyright © 1983, 2000 Cook Communications Ministries. All
- Hall and Lillback, hlm 152
- W. Andrew Hoffercker, ed., *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 2* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014)., hlm.
- Hall and Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes calvin*, hlm 142
- William W. Menzies dan Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab, Cetakan ke.* (Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 2003), hlm.
- Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan*
- 15AG. Eka Wenats Wuryantai, "Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital Dan Masyarakat Informasi," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 1, no. 2 (November 27, 2013), accessed 01 Desember, 2022, <http://ojs.uaaj.ac.id/index.php/jik/article/vi>
- Kees De Jong, "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual" *Gema Teologi*, - sac.ukdw.ac.id. 2007;

- Josep Aurelius Woi Bule, "Revolusi Mental dengan Membangun Karakter Cinta Pluralitas", *Atma Reksa, Jurnal Pastoral dan Kateketik*, -jurnal.stiparende.ac.id, 20
- Siska Siahaan and others, "Pentingnya Metode Mengajar Bagi Guru Sekolah Minggu: Refleksi Injil Markus," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 47.
- Yulianingsih Yulianingsih and Riwono Riwono, "Pengaruh Isi Pengajaran Dan Metode Mengajar Berdasarkan Kitab Markus Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu Gereja Alkitab Indonesia Di Jawa Tengah," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 19674.
- Baginda Sitompul et al., "Pelayanan PAK Di Gereja Bagi Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 29.
- Serva Tuju, "Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2021): 23-34.